

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mangrove merupakan tumbuhan yang hidup di pesisir atau pada kawasan pasang surut dan akan tergenang saat air pasang serta bebas dari genangan air saat surut (Tumangger, 2019). Mangrove sangat rentan terhadap perubahan baik secara alami ataupun secara fisik, sehingga menyebabkan terjadi penurunan kualitas lingkungan. Kondisi hutan mangrove di Indonesia terus mengalami kemerosotan yang dimana akan mempengaruhi keanekaragaman mangrove, dengan laju penurunan mencapai 530.000 ha/tahun, penurunan yang terjadi tidak sebanding dengan laju penambahan luas area rehabilitasi mangrove, yaitu hanya sekitar 1.973 ha/tahun, (Rani, 2016).

Mangrove memiliki banyak manfaat untuk manusia baik dari segi biologi, ekologi dan ekonomi (Majid *et al.*, 2016). Secara biologi ekosistem mangrove merupakan tempat tinggal atau habitat dari berbagai jenis biota seperti ikan, udang, dan kepiting. Fungsi ekologi hutan mangrove sebagai peredam gelombang air laut dan intrusi air laut. Selain itu dengan bentuk perakaran yang khas dapat berfungsi sebagai perangkap sampah dan penahan sedimen. Hutan mangrove juga berperan dalam bidang perekonomian, yaitu sebagai penghasil biota bernilai ekonomi tinggi, beberapa produk olahan, dan kayu bakar (Setyawan, 2006). Selain fungsi tersebut, mangrove memiliki potensi yang belum banyak dikembangkan secara optimal yaitu pemanfaatan sebagai objek wisata alam atau ekowisata. (Satria, 2009).

Ekowisata merupakan upaya pertanggungjawaban ke kawasan alami yang melestarikan lingkungan, mendukung pendidikan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan mengentaskan kemiskinan (Eplerwood, 2002). Akhir-akhir ini ekowisata menarik perhatian bagi wisatawan karena memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk mempelajari lingkungan, budaya lokal, dan berkontribusi untuk melestarikan keanekaragaman hayati, dan pembangunan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan ekowisata (Mondino dan Beery, 2018).

Desa Busung merupakan wilayah administrative Kabupaten Bintan dengan banyak destinasi wisata seperti gurun pasir dan telaga biru. Berdasarkan surat keputusan menteri kehutanan tahun 2014, Desa Busung juga telah ditetapkan sebagai kawasan hutan lindung, sehingga berpotensi untuk dikembangkan menjadi destinasi ekowisata (Setyadiharja dan Dachroni, 2019). Potensi ekowisata mangrove ini perlu dikembangkan sebagai destinasi baru melengkapi spot wisata yang sudah berkembang, sehingga dibutuhkan informasi kesesuaian dan daya dukung ekowisata agar kegiatan yang dikembangkan tetap terjaga kelestariannya dan dimanfaatkan secara keberlanjutan (Syahputra *et al.*, 2016).

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana kondisi keanekaragaman mangrove di Pantai Kampung Raja Desa Busung ?
2. Bagaimana kesesuaian ekosistem Mangrove Pantai Kampung Raja Desa Busung, untuk kegiatan ekowisata ?
3. Berapa besar daya dukung kawasan ekosistem mangrove untuk kegiatan ekowisata ?

1.3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menghitung indeks keanekaragaman mangrove di Pantai Kampung Raja Desa Busung ?
2. Menganalisis kesesuaian ekosistem mangrove Pantai Kampung Raja untuk kegiatan ekowisata Desa Busung ?
3. Menghitung daya dukung kawasan mangrove untuk kegiatan ekowisata

1.4. Manfaat

Manfaat penelitian ini, yaitu memberikan data dan informasi mengenai kelayakan dan pengembangan ekowisata mangrove, serta memberikan rekomendasi bagi pengelola dan pemerintah untuk dijadikan bahan pertimbangan pengembangan ekowisata mangrove di Pantai Kampung Raja Desa Busung.